

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.¹ Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Belajar dari pengalaman dan proses yang panjang, kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara,

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokus Media, 2006), 40.

dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan Indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik.³ Namun, upaya semua itu hasilnya belum bisa terlaksana secara optimal. Karena dalam praktek pelaksanaan kegiatan pendidikan masih banyak penyimpangan dari idealisme yang diharapkan.

Pendidikan bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu dikembangkan secara bertahap sejalan dengan tuntutan zaman. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengakibatkan banyak sekolah mengalami perubahan dan tuntutan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Kemajuan IPTEK tersebut memberi dampak positif dan negatif pada masyarakat. Salah satu dampak positifnya, semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama bagi generasi penerusnya sehingga orang tua berusaha menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu lembaga-lembaga Pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya:

Sebagaimana dikatakan oleh Zamroni bahwa: proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan madhorotnya, bangsa dan Negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas,

³ *Ibid.*, 110.

terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung.⁴ Pendidikan merupakan sarana untuk menumbuh kembangkan kemampuan secara optimal baik dari kemampuan dasar jasmani dan rohani.⁵

Pendidikan Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam rangkaian usaha pembangunan bangsa. Hal ini dibuktikannya pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar dan menengah, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 37 (2); kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Bahasa.⁶

Pendidikan mempunyai peran penting bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila, peningkatan kualitas pendidikan dan penyempurnaan pendidikan dilakukan dengan berbagai peran, yaitu mulai dari membenahan Sistem Pendidikan Nasional, pengaturan jenjang satuan pendidikan dan metodologi pendidikan dengan pemantapan pendidikan.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Rendahnya komitmen guru dalam meningkatkan ke-profesionalnya, minimnya dalam menggunakan

⁴Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 29

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 96

⁶UU RI Nomor 20 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 26

media pembelajaran, metode pembelajaran, maka guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam PP No 74 Tahun 2008 seorang guru profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sehingga sangat wajar bila seorang guru tidak mempunyai kualifikasi tersebut pasti ada yang kurang dalam proses pembelajaran.

Strategi guru dibutuhkan untuk mengefisienkan setiap langkah atau kegiatan yang berarti di sekolah. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan secara terperinci tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No. 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengembangan nilai-nilai agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.⁸ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dimanifestasikan dengan pengembangan nilai-nilai agama di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkuat imannya, dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu, pengembangan nilai-nilai agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Sedangkan fakta yang terjadi adalah internalisasi nilai-nilai agama belum mampu menghujam ke dalam diri peserta didik. Selama ini proses pembelajaran di sekolah belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama, seperti nilai etika, teologis dan sebagainya, sehingga sebagaimana dikemukakan Hanafiah, kesan yang timbul adalah sistem bebas nilai. Pendidikan Nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai keagamaan yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.⁹ Padahal Owen, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengatakan bahwa dimensi *soft*, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan budaya

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 310.

⁹Muhibuddin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Republika, (15 Juni 2007), 4.

dan norma perilaku justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, sehingga organisasi sekolah menjadi bermutu dan berkualitas.¹⁰

Masalah nilai moral keagamaan merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral keagamaan pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral siswa pada masa selanjutnya.

Aspek yang berkaitan dengan nilai moral keagamaan adalah berupa perilaku yang menyandarkan pada nilai moral dan nilai agama. Contoh: berdoa sebelum makan/tidur, beribadah, berbuat baik pada orang lain, menyayangi dan menghormati orangtua, minta ijin bila akan pergi bermain, dan sebagainya. Nilai moral berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara nilai agama adalah aturan, patokan, standar baku yang berkaitan dengan baik-buruknya sikap manusia dalam hubungannya antar sesama manusia maupun sang Pencipta (Tuhan). Dengan demikian, perilaku moral keagamaan siswa diperoleh melalui proses yang sangat panjang. Berhasil tidaknya proses pembentukan perilaku moral dan perilaku tentang keagamaan pada siswa sangat tergantung pada efektif tidaknya upaya penanaman nilai moral keagamaan yang dilakukan. Waktu emas untuk menanamkan nilai moral dan nilai keagamaan pada masa anak-anak, dan hal itu merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya.

¹⁰Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 5.

Menurut Al-Halwani, siswa memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya. Oleh karena itu seorang siswa secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat.¹¹ Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan akhlak, watak, kepribadian dan moral siswa akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan siswa, maka pola asuh orangtua yang diterapkan akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, termasuk masalah moralitas dan agamanya. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak, karena anak akan berlaku menyimpang yang mengarah pada perilaku kenakalan anak.

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Begitu pun bagi Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek.

¹¹ Al-Halwani, *Fann Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1977), 129.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa. Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh siswa lebih bermakna.

Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu

memberikan yang terbaik untuk bangsa.¹² Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh siswa lebih bermakna.

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja.¹³ Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh I Wayan Koyan menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*.¹⁴ Patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral¹⁵

¹²Ariy G. Agustian, *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*; (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

¹³Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 140.

¹⁴I Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Lintas Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2003), 13.

¹⁵

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Aziz Wahab, menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai.¹⁶ Menurut Kirschenbaum, Pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif.¹⁷ Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi, dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga). Menurut Zuchdi dalam menerapkan metode keteladanan dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, dan orang tua harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi. Anak yang memiliki kedua keterampilan ini akan menjadi anak yang dapat menghargai pendapat

¹⁶ Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 23.

¹⁷ Howard Kirschenbaum, *100 ways to enhance values and morality in schools and youth setting*, (Massachusetts: tp.,1995), 16-17

orang lain dan secara asertif dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain.¹⁸

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu adanya strategi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dikembangkan dalam pembelajaran PAI yang dituangkan melalui berbagai aktifitas di lembaga pendidikan dalam kesehariannya, baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Alasan peneliti memilih SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol sebagai lokasi penelitian karena kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, SMPN 1 Sumbergempol maju dalam hal prestasi akademik antara lain lomba adzan dan iqamat juara 2 tingkat kecamatan, juara 2 lomba praktek shalat dan juara 1 lomba Qira'ah tingkat kecamatan. SMPN 1 Sumbergempol mempunyai program shalat jum'at berjamaah, shalat dzuhur dan siswa wajib berperilaku Islami misalnya: apabila bertemu di jalan saling mengucapkan salam dan berperilaku yang baik. Sedangkan SMPN 2 meraih prestasi juara 1 lomba adzan dan iqomat, juara 1 lomba memandikan jenazah, dan juara 3 lomba praktek shalat. SMPN 2 Sumbergempol menekankan pada siswanya untuk berakhlakul karimah dan ada beberapa pembinaan akhlak dengan jalan seminar atau pada waktu hari-

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*; (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 48.

hari besar Islam. Selain itu bila di lihat dari segi kualitasnya di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada di Tulungagung, walaupun berkarakter sekolah umum tapi tetap menomor satukan pendidikan akhlak siswanya dan melaksanakan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Keunikan lokasi penelitian di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung pada kenyataannya kedua sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berusaha membentuk generasi yang handal, beriman dan bertaqwa berakhlak mulia dan berketrampilan melalui pendidikan umum dan agama serta mayoritas siswanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, namun kenyataannya perilaku sehari-hari siswa tidak jarang melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Sehingga peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa sangat diperlukan untuk meminimalisir tindak atau akhlak kurang baik yang dilakukan oleh siswa. Strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran meliputi: keteladanan (modelling), analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, penguatan nilai moral yang sudah ada. Nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Masing-masing strategi yang digunakan dalam penanaman nilai moral keagamaan tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Internalisasi nilai-nilai moral

keagamaan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menerapkan pendekatan komprehensif yang meliputi aspek isi, metode, waktu, pelaku.

Penentuan strategi dalam memilih metode yang tepat sangat menentukan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai moral keagamaan. Pendidikan nilai dapat dilakukan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di sekolah atau perguruan tinggi. Untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, tenteram dan penuh religiusitas tentu menjadi tanggungjawab setiap civitas di sebuah sekolah. Memulai semua itu tentu perlu kajian mendalam darimana dan bagaimana metode yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sekolah. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai moral keagamaan yang ada, maka kajian tulisan ini dibatasi pada nilai-nilai moral keagamaan berupa nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Kajian mendalam tulisan ini melalui tentang internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan di sekolah merupakan langkah strategis yang harus segera dilakukan. Harapannya melalui sebuah tulisan ini akan ditemukan suatu model atau strategi yang tepat dan sesuai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti fokuskan penelitian ini pada strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam pembelajaran PAI.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi keteladanan (modeling) dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana strategi penanaman Nilai Edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol?
3. Bagaimana strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi keteladanan (modeling) dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman Nilai Edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol.
3. Untuk mendeskripsikan strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam pembelajaran PAI.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Bagi kementerian agama sebagai bahan memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya dalam usaha meningkatkan pembelajaran PAI dengan internalisasi nilai-nilai moral keagamaan.
- c. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Bagi kepala madrasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan sekolah serta memperhatikan kesejahteraan para guru sehingga dengan begitu seorang guru akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan pribadi anak yang berakhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹⁹.
- b. Internalisasi adalah penghayatan.²⁰
- c. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.²¹
- d. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5.

²⁰Daryanto, *kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 287.

²¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

- e. Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama”.²³

2. Penegasan Operasional

Menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan, setiap guru memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena belum jelasnya nilai-nilai moral keagamaan yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai moral keagamaan yang masih perlu dijabarkan lebih rinci lagi menjadi indikator-indikator, untuk memperjelas nilai apa saja yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam pembelajaran PAI dapat dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan setelah menganalisis kendala dan solusi dari pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam pembelajaran PAI.

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

²³Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematis meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.